

7-31-2015

Supremasi Kulit Putih di Balik Kemenangan Orang Kulit Hitam dalam Film Django Unchained (2012): Sebuah Kritik terhadap Ideologi Post-Racial di Amerika

Rendy Septiadi R
Universitas Indonesia

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>



Part of the [Archaeological Anthropology Commons](#), [Art and Design Commons](#), [Fine Arts Commons](#), [History Commons](#), [Library and Information Science Commons](#), [Linguistics Commons](#), and the [Philosophy Commons](#)

Recommended Citation

R, Rendy S. 2015. Supremasi Kulit Putih di Balik Kemenangan Orang Kulit Hitam dalam Film Django Unchained (2012): Sebuah Kritik terhadap Ideologi Post-Racial di Amerika. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 5, no. 2 (July). <http://dx.doi.org/10.17510/paradigma.v5i2.54>.

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

**SUPREMASI KULIT PUITH DI BALIK KEMENANGAN
ORANG KULIT HITAM DALAM FILM *DJANGO UNCHAINED*
(2012): SEBUAH KRITIK TERHADAP
IDEOLOGI *POST-RACIAL* DI AMERIKA**

Rendy Septiadi R.

Abstract

The writing examines how the process of maintaining the ideology of white supremacy and how Django's character is constructed as a subject in planting white ideology in the movie Django Unchained (2012) based on the analysis of Django's relationship with other characters. The appearance of the movie during the state of post-racial society in America can be seen as a form of criticism of the ideology, and the movie will be analyzed to deconstruct it. The approaches used in this thesis are Stuart Hall's interpretation of Gramsci's hegemony in the context of racial. This study aims to look at the process of hegemony to maintain white supremacy and clarify the status of the controller and the controlled. Moreover, analysis of the characters' relationship becomes important because Django's relationship with the other white characters represent minority and majority group relations. With the results of this study, the movie Django Unchained is a medium to build and maintain the hegemony of white supremacy.

Keywords

white supremacy; Django Unchained; post-racial society; ideology; hegemony; film

Abstrak

Tulisan ini melihat proses mempertahankan ideologi supremasi kulit putih dan subjektifikasi karakter Django dalam penanaman ideologi kulit putih pada film Django Unchained (2012) dengan didasarkan pada analisis hubungan Django dengan karakter lainnya. Kemunculan film ini pada masa post-racial society di Amerika dapat dilihat sebagai bentuk kritik atas paham tersebut dan akan dianalisa untuk mendekonstruksinya. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori hegemoni Gramsci yang sudah dikembangkan oleh Stuart Hall dalam konteks rasial serta teori Subjek. Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses hegemoni yang dibangun untuk mempertahankan supremasi kulit putih dan memperjelas status antara yang dikuasai dan yang menguasai. Selain itu, Analisa hubungan karakter menjadi penting dilakukan karena hubungan Django dengan karakter kulit putih lainnya merepresentasikan hubungan kelompok minoritas dan mayoritas. Dengan ditemukannya hasil – hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa film Django Unchained adalah medium untuk membangun hegemoni dan mempertahankan supremasi kulit putih.

Kata Kunci

supremasi kulit putih; Django Unchained; post-racial society; ideologi; hegemoni; film

PENDAHULUAN

Isu rasisme yang ada di Amerika sudah berakar panjang sejak era kolonial. Pada masa itu, orang kulit putih memiliki hak-hak yang sangat istimewa karena sudah maju jika dibandingkan dengan kaum-kaum lain, seperti penduduk asli Amerika dan para kaum imigran yang bukan berasal dari Eropa. Seorang sosiolog bernama Robert Blauner berpendapat bahwa Amerika dibangun atas dasar prinsip bahwa Amerika adalah dan akan tetap menjadi negara kulit putih (Blauner dalam Hamidjojo, 1981: 2). Rasisme merupakan hal yang kompleks. Omi dan Winant menjelaskan bahwa rasisme adalah kombinasi dari hubungan antara prasangka, diskriminasi, dan ketidaksetaraan institusional (Omy & Winant, 1994: 69). Sejarah Amerika telah dibentuk melalui eksploitasi rasial. Pada kenyataannya, rasisme menimbulkan pemahaman bahwa tidak hanya antara hubungan orang kulit hitam dan orang kulit putih saja. Banyak hal yang dihasilkan dari adanya sentralisasi yang dibuat oleh ras mayoritas, yaitu perbudakan, segregasi, dan adanya tempat reservasi untuk penduduk asli Amerika. Akan tetapi, hal yang paling sering disandingkan dengan kelamnya hasil dari rasisme adalah perbudakan di Amerika. Jordan dalam Hamidjojo menjelaskan bahwa perbudakan memperlihatkan ciri utama hubungan orang kulit hitam dan kulit putih. Maksudnya adalah, orang kulit hitam tidak pantas mendapat tempat yang sama tinggi dengan orang Eropa dalam klasifikasi keturunan (1981: 6). Dari hal ini, hubungan yang jelas terlihat dalam perbudakan adalah hubungan antara orang kulit hitam dan orang kulit putih karena para budak-budak tersebut memang sengaja dikirim dari Afrika untuk mengerjakan perkebunan orang-orang kulit putih. Diperkirakan sekitar 1,2 juta orang kulit hitam menjadi budak orang kulit putih di Amerika (O'Callaghan, 2004: 144).

Sejak tahun 1865, tepatnya setelah *civil war*, pelarangan mengenai perbudakan di seluruh daerah di Amerika diatur dalam amandemen ketiga belas (O'Callaghan, 2004: 52). Perang saudara yang dilakukan oleh daerah selatan dan utara menghasilkan "kesetaraan" atas nilai kemanusiaan di Amerika. Penerimaan orang kulit hitam di Amerika bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Orang kulit hitam bisa bekerja, hidup dan memberikan pendapat; sama dengan orang kulit putih di Amerika. Selain itu, orang dari ras campuran terpilih sebagai presiden Amerika Serikat untuk pertama kalinya pada tahun 2008. Orang ini, Barrack Obama, terpilih kembali pada tahun 2012.

Walaupun demikian, bentuk diskriminasi masih dapat dilihat di Amerika. Walaupun adanya pelarangan perbudakan tidak serta merta berarti kemakmuran bagi orang kulit hitam. Masalah ini muncul satu abad setelah 'kebebasan' mereka dijamin. Pada abad ke-20, menurut O'Callaghan, "*segregation occurs — separating blacks from the rest of the community and refusing them many of the rights enjoyed by other people*" (2004: 110). Muncul kembali pemisahan dan penolakan terhadap orang kulit hitam dari masyarakat kepada hak-hak yang dapat dinikmati oleh "orang" lain. Diskriminasi yang ada pun masih tercermin dalam kesenjangan sosial dan ekonomi. Selain itu, diskriminasi tersebut dapat

dilihat juga khususnya dalam dunia politik. Stratifikasi rasial pun terus terjadi dalam pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal, dan pemerintahan. Jika dilihat dari sisi dunia modern, isu-isu rasial ada dalam bentuk ekspresi yang tidak langsung, atau yang paling lazim dengan menggunakan simbolisasi.

Terpilihnya kembali Barrack Obama dan respon masyarakat Amerika ternyata sangat berpengaruh kepada media. Pengaruh yang paling terlihat adalah muncul dari beberapa film yang berbicara tentang masa lalu yang kelam Amerika, yaitu perbudakan. Film-film ini pun dijadikan respon dan jawaban bagaimana sang pembuat film memosisikan diri dan bereaksi terhadap paham ini. Beberapa dari film tersebut adalah *Lincoln* (2012), *12 Years a Slave* (2013), dan *Django Unchained* (2012). Kemunculan film-film tersebut karena terpilihnya kembali Barrack Obama sebagai Presiden Amerika Serikat pun dianggap sebagai sebuah jawaban bahwa Amerika sekarang ini adalah negara yang sudah melewati masa rasial (*Post racial society*). Seperti yang dikemukakan oleh Hua Hsu:

The election of Barrack Obama to the presidency has inspired many to marvel at the seeming evaporation of race as a basis for social ordering in the US, a euphoria often expressed in proclamation that we now live in a "post-racial" America.
(Hsu dalam Haney-López, 2010: 1024)

Post racial Society merupakan sebuah pengertian dimana sebuah masyarakat atau negara sudah berada di titik tanpa adanya preferensi rasial, diskriminasi, dan prasangka (www.oxforddictionaries.com). Tentu saja hal ini menjadi sebuah perdebatan yang tak kunjung henti di Amerika. Namun, mayoritas dari perdebatan yang ada menjawab bahwa dengan terpilihnya kembali Obama sebagai presiden di Amerika, tidak menjadikan negara tersebut sebagai negara yang sudah berada dalam ranah *post racial society*. Dowe (2010) dalam statistik penelitiannya terhadap era Barrack Obama, menunjukkan analisis terhadap tanggapan semua kelompok rasial bahwa kehadiran dari presiden kulit hitam pertama Amerika belum mengurangi stereotip rasial yang ada. Lalu, sebuah survey yang dilakukan oleh ilmuwan politik Christopher Parker (2010) menemukan bahwa Amerika jelas belum melewati masa rasial. Selain itu Fiske (2008) juga menunjukkan hal yang sama dari penelitiannya, yaitu bahwa Amerika belum melewati masa *post racial*.

Diantara beberapa film yang muncul melalui paham ini, film *Django Unchained* memberikan warna yang berbeda terhadap paham *post racial society*. Walaupun menimbulkan pro dan kontra diantara orang-orang kulit hitam, film ini seperti menyajikan suatu hidangan yang selama ini sudah dinantikan oleh kaum kulit hitam di Amerika, yaitu kemenangan orang kulit hitam atas institusi perbudakan. Lebih dari itu, simbolisasi – simbolisasi yang ada di dalam film terhadap penghapusan perbudakan juga menjadi warna tersendiri yang membuat film ini menarik terhadap paham *post-racial society* walaupun pada akhirnya hal tersebut hanya menjadi realitas semu yang ada di masyarakat Amerika.

Django Unchained mengundang banyak perhatian akademisi seperti Mcgrattc (2013), Nuriyah(2013), Rael (2013), Savela (2013), Baud (2013), Reed (2013), McMahan (2013), Bradshaw (2013), Deggans (2012), Jerome (2013), Thorne (2012), dan Toure (2013). Banyak penelitian yang dilakukan untuk menganalisis berbagai aspek dari film *Django Unchained*. Penelitian-penelitian ini kebanyakan membahas mengenai beberapa isu yang sangat kasat mata: kebebasan/kesetaraan, pragmatisme, *black empowerment*, patriarki, etnisitas, dan kekerasan. Akan tetapi, penelitian-penelitian ini kurang berhasil untuk melihat kompleksitas isu rasisme yang terkandung dalam film tersebut. Oleh karena itu, pada tahap berikutnya penulis akan menganalisis bukti-bukti yang ada di dalam film untuk menunjukkan kompleksitas yang terkandung dalam film *Django Unchained*.

PEMBAHASAN

Pada Bagian ini, analisis karakter Django dengan karakter lainnya akan menjadi fokus dalam analisis penelitian ini. Hal ini disebabkan karena interaksi karakter Django dengan karakter lainnya mengindikasikan adanya upaya untuk mempertahankan atau bahkan memperkuat ideologi kulit putih. Penulis beranggapan bahwa film tersebut merupakan sebuah bentuk kritikan, jawaban, dan merupakan salah satu film yang muncul dalam maraknya perdebatan mengenai paham *post-racial society* yang ada di Amerika sekarang ini. Hal ini menjadi penting karena penulis berusaha mendekonstruksi paham *post-racial society* yang sedang marak diperbincangkan di Amerika.

Kemudian, dalam bab ini interaksi antar karakter tersebut akan dianalisis dengan menggunakan konsep hegemoni Gramsci yang dikembangkan oleh Stuart Hall dalam konteks rasial. Proses analisis ini akan diterapkan dengan cara menganalisis tindakan yang dilakukan orang kulit putih di film *Django Unchained* untuk menjelaskan bentuk-bentuk/cara-cara mempertahankan kekuasaan kulit putih. Proses yang dilakukan oleh kelas penguasa tersebut dilakukan dengan menggunakan proses hegemoni yang mementingkan pada sifat yang konsensus dibandingkan yang bersifat koersif. Selain itu, teori ini digunakan untuk melihat bagaimana pemikiran dari pihak yang mendominasi berasimilasi dengan pihak yang didominasi dengan menggunakan kepemimpinan yang intelektual, bermoral, dan politik.

KEPEMIMPINAN YANG BERMORAL SEBAGAI CARA MEMPERTAHANKAN IDEOLOGI KULIT PUTIH

Jika dilihat melalui teori hegemoni, Schultz dapat dikatakan sebagai agen hegemoni melalui cara yang dia gunakan dalam memperlakukan Django. Memang yang terlihat di dalam film, karakter Schultz hanya diposisikan sebagai orang yang menolong Django untuk mendapatkan kebebasan dan menolong istrinya. Namun, ternyata karakter Schultz merupakan agen hegemoni untuk mempertahankan ideologi kulit putih jika dilihat dari cara-cara yang dia berikan dalam memperlakukan Django.

Cara yang dia gunakan dalam mempertahankan ideologi tersebut diterapkan dengan menunjukkan bagaimana ‘menjinakkan’ orang kulit hitam dengan cara yang bisa lebih diterima.

Dalam hal ini, karakter Schultz menunjukkan cara memimpin yang bermoral dan jauh dari perilaku yang bersifat represif atau menekan. Dalam memperlakukan Django yang merupakan seorang budak berkulit hitam, Schultz sama sekali tidak menunjukkan adanya tindakan yang kasar untuk membuat Django patuh kepadanya dan membuatnya tidak sadar bahwa dia sedang dikuasai. Hal tersebut dapat dilihat pada *Scene* awal bertemunya Django dan Schultz. Pada *scene* tersebut, setelah Schultz membunuh The Speck Brothers karena negosiasi yang bertensi tinggi untuk membeli Django, Schultz menyuruh Django untuk mengenakan pakaian dari orang yang dia bunuh. Pakaian yang dikenakan Django tentunya merupakan pakaian yang lebih beradab jika dibandingkan dengan pakaian Django sebelumnya yang hanya berupa sebuah celana jelek dan kain kotor untuk menutupi tubuhnya.

Lalu, setelah itu Schultz menyuruh Django untuk menaiki kuda yang ada disitu. Bagi orang-orang yang sudah terperangkap dalam ideologi rasis, tentunya tidak mungkin membiarkan seorang budak kulit hitam menunggangi seekor kuda. Namun disini, Schultz membiarkan bahkan menyuruh hal tersebut untuk terjadi. Kedua hal ini, yaitu memperbolehkan Django berpakaian dan menunggangi kuda, merupakan tindakan yang secara jelas menggambarkan adanya upaya untuk memperlakukan orang kulit hitam secara lebih manusiawi dengan tujuan mengangkat adanya persamaan hak sesama manusia. Namun, jika dilihat lebih dalam lagi, hal yang sebenarnya ditunjukkan oleh film serta adegan tersebut adalah untuk melihat bagaimana Django masuk ke dalam sistem perbudakan baru yang dianut oleh Schultz. Bagaimanapun, Django bisa sampai berpakaian layak dan dapat menunggangi kuda karena bantuan orang kulit putih. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa superioritas kaum kulit putih sulit untuk ditaklukan.

Lebih dari itu, sesaat setelah selesai melakukan ‘transaksi’ dengan The Speck Brothers untuk membeli Django, Schultz berhenti di depan para budak yang tersisa sebelum melakukan perjalanannya. Pada bagian itu, Schultz menunjukkan hal bermoral lainnya kepada para budak di hadapan Django. Hal tersebut dilakukan dengan cara memberikan kunci rantai yang mengikat kaki mereka. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari dialog yang diucapkan Schultz kepada para budak tersebut.

Schultz: Now as to you poor devils. So as I see it, when it comes to the subject of what to do next, you gentlemen have two choices. One: once I'm gone, you could lift that beast off the remaining speck, then carry him to the nearest town. Which would be at least 37 miles back the way you came. Or two: you could unshackle yourself, take that rifle, put a bullet in his head, bury the two of them deep, and then make your way to a more enlightened area of this country. The choice is yours. Oh, and on the off chance there are any astronomy aficionados amongst you, the North Star is that one.
Dialog 1 (*Django Unchained*, 2012. Menit 00.11.05 – 00.11. 50)

Dari potongan dialog diatas, dapat dilihat dengan jelas bagaimana dia memberikan pilihan kepada para budak yang kebingungan tersebut. Pilihan yang dia berikan ditujukan untuk membuat para budak memilih jalan hidupnya mereka sendiri dan mengatasi kebingungannya tersebut. Lalu, dapat dilihat bahwa pilihan yang diberikan oleh Schultz memberikan pencerahan bagi para budak tersebut. Lebih dari itu, Schultz disini membangkitkan dan membentuk akal sehat (*commonsense*) para budak dan Django. Hal ini menjadi penting karena "*it is the terrain of conceptions and categories on which the practical consciousness of the masses of the people is actually formed*" (Gramsci dalam Hall, 1985: 32). Selain itu, hal ini sering kali dikaitkan dengan kesadaran palsu atas penerimaan kelompok yang didominasi terhadap ide yang ditanamkan oleh kelas penguasa. Jika ide dari kelompok penguasa diterima sebagai sesuatu yang masuk akal, maka hegemoni telah terjadi. Kesadaran palsu menurut Gramsci adalah suatu keadaan dimana masyarakat tidak menyadari tentang adanya dominasi di dalam kehidupan mereka (Gramsci dalam Hall, 1985: 32). Dalam hal ini, kelompok yang didominasi dapat dieksploitasi oleh sistem sosial yang dibentuk oleh kelompok dominan. Proses atau cara yang dilakukan Schultz dalam menanamkan ide dan akal sehatnya kepada para budak, memperlihatkan ideologi anti rasis yang dimiliki oleh Schultz dengan tujuan membantu para budak. Akan tetapi, jauh dibalik itu semua, ideologi anti rasis serta perilaku yang bermoral dan manusiawi tersebut justru merupakan senjata bagi Schultz untuk membuat para budak, termasuk Django, tunduk dan patuh kepada Schultz. Hal inilah yang dipakai oleh Schultz sebagai agen hegemoni untuk memperkuat ideologi kulit putih sepanjang yang ada di dalam cerita.

Berikutnya, masih menyinggung bagaimana Schultz menggunakan kepintaran dan nilai moral dalam membangkitkan kesadaran atas akal sehat (*commonsense*) kepada Django dan budak lainnya untuk membuat mereka merasa sebagai manusia sama seperti yang lainnya. Schultz memposisikan dirinya sebagai orang yang menolak perbudakan. Tingkah laku serta caranya dia berbicara mengenai perbudakan seolah – olah membuka mata para budak bahwa dia memang orang baik yang berniat menolong mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari potongan *scene* berikut:



Gambar 1&2 (Django Unchained, 2012. Menit 00.09.05 – 00.09.12)

Terlihat bagaimana pengambilan gambar menjelaskan posisi Schultz yang berada dibawah para budak tersebut untuk membuka rantai Django dan ditambah dengan ucapannya yang menghina perbudakan tersebut. Hal ini diperlukan untuk membangun sebuah hubungan yang berdasarkan pada asas kemanusiaan untuk membuat Django dan budak lainnya melihat bahwa itu adalah tindakan yang baik, tetapi hal tersebut sebenarnya digunakan untuk mempermudah upaya untuk memperbudak orang kulit hitam dengan cara yang halus. Tindakannya membuka rantai Django tersebut mengindikasikan adanya upaya untuk menghapuskan perbudakan. Akan tetapi, sebenarnya pesan yang ditampilkan di dalam film jauh dari sekedar adanya dukungan penghapusan perbudakan. Hal ini demikian, karena pesan yang dibawa oleh film tersebut dengan menunjukkan adanya upaya penghapusan perbudakan sebenarnya bertujuan untuk membangun pikiran penonton untuk tidak sadar bahwa mereka sedang ditanamkan pemikiran ideologi rasial untuk memperbudak dengan cara yang lebih diterima. Lebih dari itu, pesan tersebut dibuat untuk menanamkan pemikiran bahwa sudah tidak ada lagi isu rasisme dan menyelimuti supremasi kulit putih yang menjadi dalang dalam propaganda penghapusan perbudakan yang ditunjukkan dalam film. Posisi Schultz yang menolak perbudakan semakin diperkuat dengan penjelasannya dia mengenai perbudakan kepada Django.

Schultz: And I must admit that I'm at a bit of a quandary when it comes to you. On one hand, I despise slavery. On the other hand, I need your help, if you're not in a position to refuse, all the better. So for the time being, I'm gonna make this slave malarkey work to my benefit. Still, having said that, I feel guilty.

Dialog 2 (Django Unchained, 2012. Menit 00.17.00 – 00.17.25)

Pada adegan ini, jelas terlihat bahwa Schultz menolak perbudakan. Hal tersebut dapat dilihat dari kata – kata “*I despise slavery*”. Dari sini dapat dilihat bagaimana perilaku yang ditunjukkan oleh Schultz menjadi salah satu strategi untuk bisa mempertahankan

supremasi kulit putih. Hal ini demikian karena, pemilihan kata-kata yang digunakan oleh Schultz dapat membuat Django masuk ke dalam sebuah pemahaman bahwa Schultz bukanlah orang yang ingin memperbudak dia. Tetapi, kenyataan yang ada di dalam film, Schultz menggunakan perilaku tersebut untuk keuntungannya semata dengan membuat Django sebagai pelacak untuk mengenali The Britles Brother. Kemudian, kata-kata tersebut berlawanan dengan kata-kata Schultz *“if you’re not in a position to refuse, all the better”*. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan posisi antara pihak yang sedang dikuasai dan yang menguasai. Penggunaan kata-kata *“if you’re not in a position to refuse, all the better”* dimaksudkan membuat Django untuk tidak menolak permintaan tersebut. Jika terjadi penolakan, akan ada hal buruk seperti pemaksaan karena bagaimanapun Django pada saat itu merupakan properti yang dimiliki oleh Schultz.

Lebih dari itu, kita bisa melihat pragmatisme dari kata-kata *“ So for the time being, I’m gonna make this slave malarky work to my benefit. Still, having said that, I feel guilty.”*. Tindakan pragmatis sebenarnya menekankan pada praktek-praktek yang mementingkan manfaat dan keuntungan semata. Lebih dari itu, sebuah ide dianggap benar jika memiliki keuntungan, sehingga bagi Schultz ini bukan merupakan hal yang salah karena jika dilihat dari posisinya, dia berada dalam posisi yang menguntungkan dan benar di mata hukum. Akan tetapi, mengingat tindakan pragmatis yang bertumpu pada ‘akhir hasil’ yang berguna dan menguntungkan, membuat orang sering mengabaikan adanya ‘proses’ yang dapat merugikan. Cara semacam ini sebenarnya digunakan agar terbangun sebuah ikatan yang lebih dekat antara Django dan Schultz. Sehingga, membuat Django memaklumi atas tindakan Schultz tersebut dan menerimanya karena cara yang Schultz gunakan sangat manusiawi, yaitu berbicara empat mata dengan kondisi santai kepada Django. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa adanya dominasi kulit putih yang digunakan untuk mendapatkan manfaat walaupun tanpa menggunakan cara yang keras.

Kemudian, hal bermoral lainnya yang ditunjukkan oleh karakter Schultz dalam memperlakukan Django untuk membangun hegemoni dapat dibuktikan, salah satunya yaitu Django dapat duduk satu meja dengan orang kulit putih di bar dan menikmati segelas bir.



Gambar 3 (Django Unchained, 2012. Menit 00.14.27) & Gambar 4 (Django Unchained, 2012. Menit 00.16.05)

Terlihat dari pengambilan gambar pada *Scene* tersebut, bagaimana *Shot* yang digunakan menggunakan *medium shot* untuk memperlihatkan kesetaraan antar karakter tersebut. Lalu, hal tersebut didukung dengan bagaimana perlakuan Schultz yang masuk kedalam bar sambil merangkul Django. Dari sini terlihat bagaimana dia menekankan bahwa tidak ada jarak antar ras dan menganggap Django sebagai seorang manusia yang berhak mendapatkan haknya, bukan sebagai seorang budak. Hal ini semakin didukung dengan pemikiran Schultz yang menganggap bahwa Django juga seorang manusia dan wajar untuk bisa menikmati itu semua. Jika dilihat dari konteks sejarah yang ada, tidaklah mungkin seorang budak berkulit hitam untuk dapat masuk ke dalam bar dan menikmati segelas bir. Oleh karena itu, tindakan Schultz tersebut menunjukkan superioritas yang dimiliki oleh dirinya sebagai kulit putih dalam memberikan kuasanya kepada Django dan membuatnya semakin luluh karena dapat menikmati hal itu semua.

Selanjutnya, hal bermoral lainnya yang digunakan oleh Schultz untuk membuat Django semakin 'menurut' adalah dengan memberinya kebebasan dalam berpakaian. Sebagai seorang budak yang tidak pernah mendapatkan haknya untuk memilih, tentunya hal ini mengagetkan untuk Django. Namun, dibalik kekagetan dan kebingungannya, dia tetap memilih pakaiannya sendiri. Bagi seorang budak yang tidak pernah mendapatkan hak memilih, hal ini menjadi berarti bagi Django karena dengan ini dia dapat mengekspresikan dirinya tanpa ada paksaan yang menuntut dia untuk menjadi sesuatu yang dia tidak inginkan. Dari adegan itu pun dapat dilihat adanya superioritas yang dimiliki Schultz sebagai orang kulit putih. Schultz memiliki kuasa untuk membuat Django bisa memilih pakaiannya sendiri. Kebebasan kecil yang diberikan Schultz seperti inilah yang membuat Django menjadi 'tunduk' karena cara yang Schultz gunakan tidak melalui kekerasan. Sehingga, Django pun pada akhirnya mau menerima 'suruhan' yang diperintahkan oleh Schultz. Memang terlihat seperti hal yang sepele. Namun, hal ini merupakan bukti superioritas kulit putih dalam membentuk hegemoni. Hal ini terlihat dari bagaimana Schultz tanpa paksaan 'membebaskan' Django untuk memilih pakaiannya sendiri. Sehingga, terlihat proses hegemoni yang sedang dibangun oleh Schultz, dimana dia memperbudak seseorang yang sudah memiliki label "bebas".

Terakhir, cara bermoral yang paling ampuh yang digunakan oleh Schultz dalam 'menjinakkan' Django adalah dengan menunjukkan rasa bertanggung jawab. Dalam meraih hegemoni, sangat diperlukan kepemimpinan yang bisa menyentuh hati bawahannya. Pada tahap ini, dengan menunjukkan rasa tersebut, Schultz berhasil menundukan Django sepenuhnya untuk patuh kepada dirinya. Pembuktian hal ini dapat dilihat dari potongan dialog berikut:

Django: why you care if I find my wife?

Schultz: frankly, I've never given anybody their freedom before. And now that I have, I feel vaguely responsible for you.

Dialog 3 (Django Unchained, 2012. Menit 00.50.05 – 00.50.15)

Dari potongan dialog diatas, dapat dicermati bagaimana cara untuk mempertahankan sistem antara yang menguasai dan dikuasai terjadi. Dari kata-kata Schultz kepada Django dapat dilihat bahwa Django sudah diberikan kebebasan. Namun, Schultz menunjukkan adanya rasa tanggung jawab kepada orang yang sebenarnya sudah bukan tanggungannya lagi karena orang tersebut sudah bebas. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan yang sudah diberikan serta rasa tanggung jawab yang diperlihatkan oleh Schultz sebenarnya adalah cara untuk membuat Django semakin masuk ke dalam sistem perbudakannya. Hal ini demikian karena dalam proses membangun sebuah hegemoni dibutuhkan adanya kepemimpinan yang bermoral. Kepemimpinan yang bermoral ini digunakan oleh Schultz dengan menunjukkan rasa bertanggung jawab untuk bisa 'meluluhkan' kaum yang sedang didominasi tanpa disadari. Kemudian, cara yang penuh nilai moral lainnya adalah untuk membantu Django menyelamatkan istrinya. Namun, dibalik itu semua ternyata Schultz berupaya untuk mempertahankan Django untuk menjadi bawahannya sebagai pemburu hadiah. Oleh karena itu, cara ini bisa dibilang cara yang paling ampuh dalam 'memenjarakan' Django dalam sistem perbudakan tersebut.

KEPEMIMPINAN YANG EDUKATIF SEBAGAI CARA MEMPERTAHANKAN IDEOLOGI KULIT PUTIH

Selain menunjukkan kepemimpinan yang bermoral, kepemimpinan yang edukatif juga menjadi faktor penting dalam meraih hegemoni dan mempertahankan ideologi kulit putih. Hal ini menjadi penting karena kepemimpinan yang edukatif dibutuhkan untuk membuat hal tersebut menjadi semakin kuat dan kokoh. Dalam hubungan Django dengan Schultz, kepemimpinan yang edukatif juga diperlihatkan sebagai sarana untuk mendukung hal tersebut dan menjadikan Django sebagai agen baru untuk meneruskan ajaran yang sudah diberikan.

Proses pembelajaran pertama yang diterima oleh Django melalui hubungannya dengan Schultz ada pada adegan bar. Pada bagian itu, diperlihatkan bagaimana Schultz mengajarkan cara berperilaku sebagai orang yang beradab. Mulai dari bersulang, mengangkat topi ketika mengucapkan salam dan berbicara dalam menyelesaikan masalah. Sebagai seorang budak yang tidak pernah mengenyam dunia pendidikan, tentunya hal-hal seperti ini menjadi sarana bagi Django untuk memperbaiki dirinya. Kemudian, hal-hal edukatif yang diberikan oleh Schultz tidak langsung diajarkan kepada Django sekaligus, tetapi berproses. Pada awal-awal proses hubungan mereka, Schultz hanya memberikan *basic knowledge* tentang bagaimana berperilaku. Hal ini dapat dilihat dari adegan yang ada di bar. Dari sini dapat dilihat bahwa pada hubungan mereka ada status antara yang tinggi dan rendah. Lalu, cara edukatif tersebut digunakan oleh orang kulit putih untuk bisa mendominasi secara halus dan tanpa disadari oleh pihak yang didominasi.

Kemudian, proses pembelajaran kedua yang diterima Django adalah belajar bekerja sesuai perjanjian. Semasa hidupnya sebagai seorang budak, Django tidak pernah merasakan yang namanya bekerja sesuai dengan perjanjian. Hal ini menjadi penting karena dalam pembentukan atau dalam mempertahankan hegemoni diperlukan adanya sebuah kontrol sosial oleh kelas dominan (Gramsci dalam Hall, 1985: 24). Kontrol sosial yang digunakan adalah kontrol konsensual, yaitu kontrol yang muncul ketika pemikiran kelompok yang didominasi melebur menjadi satu dengan pemikiran kelompok yang mendominasi.

Dua potongan dialog dari dua adegan yang berbeda di bawah, menunjukkan bagaimana Schultz bekerja sebagai kontrol sosial terhadap hegemoni yang sudah dibentuknya sebagai oleh orang kulit putih. Di sini, Schultz menekankan sistem kerja yang bersifat konsensus, dimana pada prosesnya lebih mementingkan bekerja berdasarkan persetujuan dibandingkan dengan kekerasan. Hal ini dapat dilihat dari dua kutipan berikut:

Adegan Bar

Schultz: *so, I would like the two of us to enter into an agreement. I'm looking for the Brittle Brothers. However I've had this endeavor, I'm at a slight disadvantage, in so far as, I don't know what they look like. But you do, don't you?*

Adegan Pegunungan

Schultz: *you work with me through the winter till the snow melts. I give you third of my bounties. So we make some money this winter, and when the snow melts, I'll take you to Greenville myself, and we'll find where they sent you wife.*

Sistem kerja yang berdasarkan pada persetujuan menjadi penting disini karena dalam membangun sebuah hegemoni dibutuhkan adanya persetujuan dari kedua belah pihak. Persetujuan ini disetujui tanpa adanya paksaan atau kekerasan sama sekali. Namun, walaupun terjadi 'persetujuan', tetap saja setiap ide yang ada selalu diajukan oleh pihak yang lebih dominan untuk bisa berasimilasi dengan pihak yang sedang didominasi. Hal ini dapat dilihat dari kata-kata Schultz berikut ini "*I would like the two of us to enter into an agreement*". Dari kata-kata tersebut, penggunaan kata *I* dapat dilihat sebagai bentuk dominasi karena proses negosiasi untuk membuat persetujuan tersebut dicetuskan oleh satu pihak saja, yaitu Schultz. Sehingga, walaupun bekerja sesuai dengan label 'persetujuan', pada prakteknya persetujuan tersebut adalah persetujuan yang hanya diajukan oleh pihak yang dominan saja.

Lalu, persetujuan itu tidak serta merta mengartikan bahwa mereka yang terlibat akan mendapatkan hasil yang sama. Jika melihat pada adegan bar, memang Django masih bekerja untuk Schultz, jadi masih dimaklumi jika hasilnya tidak sama. Hal ini dapat dilihat dari potongan dialog berikut ini:

Schultz: I hear at least two of them are overseeing up in Gatlinburg, but I don't know where. That means we visit every plantation in Gatlinburg 'till we find them. And when we find them, you point them out, and I kill them. You do that, I agree to give you your freedom, 25 dollars per Brittle Brothers that's 75 dollars...

Dari potongan dialog diatas, terlihat bagaimana representasi kapitalisme terlihat dari perbedaan hasil tersebut. Maksudnya adalah, walaupun adanya persetujuan dalam kesepakatan kerja, dapat dilihat bahwa Django hanya digunakan sebagai aset atau properti untuk menguntungkan Schultz. Dari potongan dialog itu juga dapat dilihat lagi bahwa 'persetujuan' yang dibuat hanya dilancarkan dari satu pihak saja. Sehingga, persetujuan yang terjadi sebenarnya bukan merupakan sebuah persetujuan, melainkan 'pemaksaan' untuk masuk dalam perbudakan dengan menggunakan persetujuan tersebut agar terlihat lebih halus, dan membuat pihak yang didominasi tidak sadar akan hal itu.

Kemudian, pada adegan pegunungan, Django sudah tidak lagi bekerja untuk Schultz, melainkan bekerja bersama Schultz. Hal ini dapat dilihat dari dialog Schultz kepada Django "*you work with me through the winter till the snow melts*". Akan tetapi, tetap saja pembagian hasil kerja diantara mereka berbeda. Hal ini dapat dilihat dari kata – kata Schultz kepada Django "*I give you third of my bounties.*" Dari sini terlihat bahwa, tetap saja pihak yang lebih dominan akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dari persetujuan tersebut. Dengan demikian, penggunaan istilah "*partner up*" yang seharusnya menunjukkan hubungan yang sama rata, menjadi tidak berarti karena tetap ada perbedaan dan jarak yang diperlihatkan akibat dari dominasi yang ditunjukkan oleh Schultz. Hal ini pun semakin diperkuat dengan kondisi nyata Django yang belum pernah bekerja sesuai perjanjian. Bagi seorang budak, bekerja dengan perjanjian serta persetujuan tentunya merupakan hal yang baru dalam hidupnya. Sehingga, dengan menggunakan cara tersebut, Schultz berhasil membuat Django tidak sadar untuk masuk ke dalam sistem perbudakan baru.

Lebih dari itu, pada adegan pegunungan, cara yang juga digunakan oleh Schultz untuk terus bisa mendominasi Django diterapkan dengan menunjukkan keperdulianya terhadap Django dan menjelaskan kondisi nyata terhadap status orang kulit hitam "*but I can't let you go to Greenville in a good conscious. Slave Washington, in Mississipi, isn't a place for you to visit. Free or not, it's just too dangerous*". Hal itu juga yang membuat Django mau menuruti kemauan Schultz untuk menjadi bawahannya selama musim dingin tersebut karena rasa manusiawi tersebut tidak pernah dirasakan oleh Django selama dirinya menjadi budak. Selain itu, masih menyinggung hal yang sama seperti yang dijelaskan pada subbab sebelumnya, yaitu penghapusan perbudakan, bahwa tindakan yang dilakukan oleh Schultz ini bisa dilihat sebagai salah satu cara propagandanya untuk menghapuskan perbudakan. Pengangkatan status Django dalam bekerja dengan Schultz, lalu bentuk keperdulianya untuk membantu menyelamatkan istrinya adalah bentuk eksplisit yang ditampilkan untuk mengangkat isu penghapusan itu. Akan tetapi,

walaupun secara eksplisit digambarkan seperti itu, sebenarnya gambaran mengenai penghapusan perbudakan ini menekankan kepada eksistensi sistem perbudakan yang masih terjadi antara orang kulit hitam dan putih.

Kemudian, proses pembelajaran yang juga penting yang diberikan kepada Django untuk mempertahankan status menguasai dan dikuasai ada pada cara berperilaku dan bertindak yang diajarkan oleh Schultz. Proses pembelajaran pertama mengenai cara berperilaku ada pada bagian sebelum memasuki perkebunan milik Big Daddy. Pada bagian itu, Schultz mengajarkan Django agar bisa memainkan karakter lain dalam hidupnya untuk mengelabui Big Daddy. Pada potongan dialog berikut ini dapat dilihat pembuktian hal tersebut:

Schultz: *when we gain access to these plantations, we'll be putting on an act. You'll be playing a character. But during the act you can never break character. Do you understand?*

Django: *yeah. Don't break character.*

Schultz: *and your character is that of the valet.*

Django: *what that is?*

Schultz: *that's a fancy word for servant.*

Dialog 4 (Django Unchained, 2012. Menit 00.26.55 – 00.27.40)

Hal ini menjadi penting karena karakter tersebut dibutuhkan untuk meyakinkan status Django yang sudah bukan lagi seorang budak. Namun, walaupun Django diposisikan sebagai seorang yang sudah bebas, karakter yang harus dia mainkan adalah seorang *valet*. Secara harfiahnya, *valet* merupakan seorang pelayan. Dari sini, dapat dilihat bahwa ternyata di mata Schultz, meski Django adalah orang yang sudah bebas dari segala bentuk opresi dari orang kulit putih lainnya, tetap saja Django belum terbebas dari belenggu perbudakan halus yang diterapkan oleh Schultz. Hal ini semakin diperkuat karena Django masih bekerja kepada Schultz untuk mengidentifikasi The Brittle Brothers. Dari adegan ini juga terlihat bentuk dari *white privilege* yang dimiliki oleh Schultz. Kehadiran Schultz memiliki semacam kekuatan tak terlihat yang menjaga posisi Django di tempat yang sama dengan Schultz. Kekuatan tak terlihat ini disebut hak istimewa kulit putih yang sudah dimiliki oleh Schultz. Leonardo (2004) menyatakan:

Humanity meant male, white, and propertied. For this reason, any of their claims to universal humanity were betrayed by the inhumanity and violation of the 'inalienable rights' of people of color, women, and the working class. In this case, domination means that the referents of discourse are particulars dressed up as universals, of the white race speaking for the human race.

(Hal.139)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bagaimana praktek dominasi bekerja. Dominasi yang dilakukan oleh Schultz terhadap Django seakan – akan adalah hal yang wajar karena orang kulit putih adalah kaum yang menjadi bagian representative bagi semua ras. Setelah itu, di adegan rumah Big Daddy, *white privilege* ini bisa dilihat lebih jelas. Pada awalnya, Schultz dan Django berpura-pura tertarik untuk membeli salah satu

dari budak wanita sebagai umpan untuk mengenali dan kemudian membunuh the Brittle Brothers, tetapi Big Daddy menolak kedatangan mereka karena Django menunggang kuda dan berpakaian sebagai orang yang beradab dan hal itu tidak diperbolehkan di daerah itu. Namun, dengan menggunakan *white privilege*-nya dan kekuatan sedikit uang, Schultz berhasil meluluhkan Big Daddy untuk mengizinkan mereka berada di tanah miliknya. Hal ini tidak akan terjadi jika Schultz tidak ada. Jika hanya ada Django, tidak peduli dia sebagai manusia bebas atau bukan, dia akan ditinggalkan atau bahkan dibunuh sebagai gantinya. Disini, relasi kuasa antara orang kulit hitam dan putih pun sangat terlihat, bahwa tidaklah mungkin untuk orang kulit hitam untuk memiliki kekuasaan dalam masyarakat. Akan tetapi, tanpa menyadarinya orang kulit putih sudah istimewa sejak mereka lahir. Ini secara tidak langsung menguntungkan mereka karena orang-orang kulit putih adalah mayoritas dan mayoritas selalu benar. Seperti apa yang diungkapkan Leonardo (2004) “...the theme of privileges obscures the subject of domination, or the agent of action, because the situation is described as happening almost without the knowledges of whites” (Hal. 138).

Lalu, proses pembelajaran tentang cara bertindak ada pada saat Django dapat tugas untuk membunuh seorang penjahat yang sedang berada dengan anaknya. Bagi Schultz, ketika orang tersebut sudah terbukti salah, maka sudah sepantasnya untuk langsung dibunuh bahkan di depan anaknya. Walaupun begitu, Django tetap merasa kasihan kepada orang tersebut karena sedang bersama anaknya. Lalu, Schultz memberikan Django poster buronan yang menjelaskan siapa orang yang akan dia bunuh. Ketika dalam prosesnya dia membaca poster buronan tersebut, Schultz kembali menanamkan pemikirannya dia kepada Django untuk bisa bertahan hidup di dunia yang kejam itu. Hal tersebut dapat dilihat dari potongan dialog berikut ini:

Schultz: *do you want to save your wife by doing what I do? This is what I do. I kill people and sell their corpses for cash. This corpse is worth seven thousand dollars. Now quit your pussyfooting and shoot him.*

Dialog 5 (Django Unchained, 2012. Menit 00.54.40 – 00.54.55)

Pada kalimat terakhir yang Schultz ucapkan kepada Django, memberikan Django sebuah keberanian untuk bisa berperilaku dan bertindak seperti Schultz untuk bisa menyelamatkan istrinya. Tepat setelah Schultz berhenti bicara, Django menembak mati orang tersebut. Tentunya ini adalah hal yang aneh bahwa Django tetap membunuh orang itu walaupun berlawanan dengan hati nuraninya. Sebagai orang yang sudah bebas tentunya Django berhak untuk mengikuti kata hatinya karena Django sudah bukan lagi seorang budak. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa walaupun Django sudah bebas, dia tidak sepenuhnya bebas karena masih berada di bawah kontrol yang dimiliki oleh Schultz. Lalu, dapat dilihat juga bagaimana penggunaan cara kepemimpinan yang edukatif, dengan menggunakan uang dan istri Django sebagai umpan, mampu membuat

Django mau menuruti apa yang Schultz perintahkan. Dari sini dapat dilihat keberhasilan Schultz dalam membangun hegemoni untuk membuat Django masuk kedalam sistem perbudakannya yang 'tanpa' paksaan itu. Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan bahwa tindakan tersebut hanyalah upaya untuk menguntungkan Schultz semata dan tetap menjaga status antara dia dan Django.

Hidup di zaman yang memerlukan kemampuan untuk bertahan hidup sangat dibutuhkan. Sehingga, selama berproses dengan Schultz, Django pun belajar bertindak untuk bertahan hidup dengan cara lainnya, yaitu belajar menjadi seorang jago tembak. Hal ini merupakan hal yang unik karena mengingat Django adalah seorang budak dan tidak sepatutnya bekerja dengan menggunakan senjata. Ini adalah adegan ketika Django sedang berlatih menembak di pegunungan.



Gambar 5 (Django Unchained, 2012. Menit 00.55.50)

Tentunya, latihan tersebut membuat dia menjadi seorang yang jago tembak. Pemberian kuasa yang diberikan kepada Django untuk menjadi seorang jago tembak dapat direpresentasikan sebagai bentuk kebebasan yang diberikan oleh Schultz. Namun, walaupun dia sudah mendapatkan predikat sebagai jago tembak dan diakui oleh Schultz, segala kendali, kontrol, dan perintah tetap masih dipegang oleh Schultz. Maksudnya adalah, Django tidak bisa semena-mena menggunakan senjata tanpa ada izin dari Schultz. Hal ini demikian karena dengan menggunakan konsep hegemoni, Schultz dapat membuat Django patuh kepada dirinya sebagai 'guru' yang memberikan Django fasilitas dan menjadi kontrol sosial untuk bisa menjaga fasilitas yang sudah diberikan itu tanpa disadari. Seperti yang sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya, bahwa kontrol sosial diperlukan untuk mempertahankan hegemoni. Sehingga, kontrol sosial itu dilakukan dengan kesepakatan yang telah mereka buat, yaitu Django dapat hak untuk menggunakan senjata, tetapi segala kontrol perintah tetap ada ditangan Schultz. Dengan demikian, hal ini menjelaskan, seberapa hebatnya orang hitam, tetap saja butuh pengakuan dan persetujuan dari orang kulit putih untuk melakukan tindakan. Sekali lagi, hal ini membuktikan bahwa hirarki antar ras tetap ada, walaupun dalam kondisinya mereka adalah rekan kerja, dan juga proses mempertahankan kekuasaan tetap terjaga.

KESIMPULAN

Lahirnya konsep *post-racial society* di era kepemimpinan Barack Obama menimbulkan permasalahan baru mengenai isu rasisme itu sendiri. Masalahnya adalah, jika ada praktek berbau rasis dalam kegiatan bermasyarakat atau pun dalam bentuk tindak kriminal, hal tersebut menjadi hal yang tabu untuk dibahas mengingat bahwa Amerika dianggap sebagai negara yang sudah *post-racial society*. Melihat dari masih adanya tindakan diskriminatif yang berbau rasis, penulis tergerak untuk ikut 'berbicara' mengenai paham *post-racial society* yang pada kenyataannya justru menutupi pembicaraan rasisme yang dianggap sudah kuno. Hal ini menjadi penting karena penulis berusaha mendekonstruksi paham *post-racial society* yang sedang marak diperbincangkan di Amerika. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk bisa berkontribusi dalam perdebatan mengenai hal tersebut, diantaranya dengan menggunakan dunia literatur yang sering dianggap sebagai sebuah kritikan atau bahkan jawaban atas sebuah paham.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa apa yang ingin ditampilkan oleh film ini dengan apa yang sebenarnya ditampilkan sangat berbeda. Pesan utama yang ingin disampaikan oleh film tersebut adalah mengangkat isu kebebasan dan kesetaraan antara ras dengan memperlihatkan bahwa orang kulit hitam dapat menang dan menjadi pahlawan. Namun, hal tersebut dapat dikatakan benar hanya jika dilihat dari level eksplisitnya saja. Jika dilihat lebih mendalam lagi, sebenarnya film tersebut memperlihatkan adanya upaya untuk mempertahankan supremasi kulit putih dengan cara menggambarkan adanya dukungan terhadap perhapusan perbudakan. Hal tersebut dapat dilihat dari hubungan karakter Django dengan karakter lain yang menjadi fokus dalam analisis penelitian ini. Hal ini disebabkan karena interaksi karakter Django dengan karakter lainnya mengindikasikan adanya upaya untuk mempertahankan atau bahkan memperkuat ideologi kulit putih.

Secara konkritnya, cara yang ditunjukkan dalam film untuk mempertahankan ideologi kulit putih tersebut dapat dilihat dari analisis tindakan karakter Schultz terhadap Django. Schultz menggunakan cara kepemimpinan yang bermoral, edukatif, dan bekerja sesuai dengan kesepakatan atau konsensus. Tindakan bermoral yang diperlihatkan, diaplikasikan oleh Schultz dengan memberi Django hak untuk berpakaian, berkuda, minum di bar, menunjukkan keperdulannya terhadap orang kulit hitam, dan memposisikan dirinya sebagai orang yang anti rasis. Lalu, tindakan edukatif yang diperlihatkan, digunakan dengan cara memberikan pelajaran kepada Django dalam hal berperilaku, bekerja sesuai kesepakatan, menanamkan kepintaran berkomunikasi, hal bertindak dalam hidup, dan menjadi seorang jago tembak. Jika dilihat secara eksplisit, tindakan tersebut dapat dianggap sebagai dukungan penghapusan perbudakan. Namun, sebenarnya tindakan tersebut dilakukan untuk membuat Django, sebagai kaum yang didominasi, tidak sadar bahwa dirinya sedang diperbudak dengan cara yang lebih halus. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perbudakan belum sepenuhnya

hilang, melainkan masih ada dengan bentuknya yang baru. Lalu, pembentukan yang terjadi hingga Django bisa menang melawan pemilik budak yang kejam dan menjadi pahlawan adalah bentuk supremasi kulit putih karena Django bisa sampai di tahap itu dengan adanya bantuan dari orang kulit putih.

Pada kesimpulannya, hasil – hasil dari analisis yang telah dilakukan membuktikan bahwa film *Django Unchained* merupakan medium yang digunakan untuk membangun hegemoni dan mempertahankan ideologi supremasi kulit putih. Dengan demikian, penulisan jurnal ini menjadi penting untuk ikut memberikan ‘suara’ dalam perdebatan paham *post-racial society*. Jika melihat dari realitas yang ada di Amerika, masih diperlukan adanya perbincangan mengenai isu rasisme. Hal ini menjadi penting agar nantinya tindakan – tindakan yang berbau rasis dapat diangkat kembali tanpa dibentengi oleh keadaan lingkungan yang sudah dianggap sebagai negara yang *post-racial*. Sehingga, rasa tabu atas perbincangan rasisme yang dianggap tidak relevan, dapat dipergunakan secara baik dan benar dalam proses untuk memperjuangkan kesetaraan.

DAFTAR ACUAN

- Baud, R. (2013). *Django Analyzed: How can we read the characters of Django and Dr. King Schultz in the movie Django Unchained?* (Disertasi, University of Uthrecht, 2013).
- Bradshaw, P. (2013). *Django Unchained – Review*.
Diakses pada tanggal 28 Oktober 2014, dari:
<http://www.theguardian.com/film/2013/jan/17/django-unchained-review>
- Deggans, E. (2012). *Review: Tarantino’s ‘Django Unchained’ is bold vision of what a black hero can be*.
Diakses pada tanggal 28 Oktober 2014, dari:
<http://www.tampabay.com/features/movies/review-tarantinos-django-unchained-is-bold-vision-of-what-a-black-hero-can/1266517>
- Dowe, P.K.F (2010). *Racial Attitudes in America: Post-Racial in the Age of Obama Fails to Exist*.
Diakses pada tanggal 1 April 2014, dari:
<http://blairrockefellerpoll.uark.edu/6107.php>
- Fiske, S.T. (2008). *Are We Post-Racial Yet?*.
Diakses pada tanggal 1 April 2014, dari:
http://greatergood.berkeley.edu/article/item/are_we_post-racial_yet
- Hall, S. (1985). *Gramsci’s Relevance to the Analysis of Racism and Ethnicity*.
Paper presented at International Seminar on Theoretical Issues of Race and Ethnicity. Milan: Italy.
- Hamidjojo, D.P. (1981). *Rasialisme Dalam Karya Sastra Penulis – Penulis Kulit Hitam* (Skripsi, Universitas Indonesia, 1981).
- Haney-López, F. I. (2010). *Post-Racial Racism: Racial Stratification and Mass*

Incarceration in the Age of Obama.

Diakses pada tanggal 1 April 2014, dari:

<http://scholarship.law.berkeley.edu/californialawreview>

Leonardo, Z. *The Color of Supremacy: Beyond the Discourse of 'White Privilege*. Educational Philosophy and Theory, Vol. 36, No. 2, 2004.

Mcmahon, L. (2013). *Django Unchained Movie Review*.

Diakses pada tanggal 28 Oktober 2014, dari:

<http://www.cleancutmedia.com/movies/django-unchained-movie-review>

Nuriyah, D. (2013). *Seorang Budak Yang Merdeka*.

Diakses pada tanggal 1 April 2014, dari: http://www.academia.edu/2896103/_Django_Unchained_Seorang_Budak_yang_Merdeka

O'Callaghan, B. (2004). *An Illustrated History of the USA*. London: Longman.

Omi, M., Winant, H. (1994). *Racial Formation in the United States From the 1960s to the 1990s*. New York: Routledge.

Parker, C. (2010). *2010 Multi-State Survey of Race & Politics*.

Diakses pada tanggal 1 April 2014, dari:

<https://depts.washington.edu/uwiser/racepolitics.html>

Post Racial [Def. 1]. (n.d.). In *Oxford Dictionaries Online*,

Diakses pada tanggal 1 April 2014, dari:

<http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/post-racial?q=post-racial>

Rael, P. (2013). *Django Unchained*.

Diakses pada tanggal 1 April 2014, dari:

<http://www.bowdoin.edu/faculty/p/prael/django-unchained.html>

Thorne, S.R. (2013). *Race and Culture in Django Unchained (2012)*.

Diakses pada tanggal 28 Oktober 2014, dari:

<http://dissectingtheframe.wordpress.com/2013/05/27/race-and-culture-in-django-unchained-2012/>

Toure. (2013). *Tarantino's Cinematic Catharsis with 'Django Unchained'*.

Diakses pada tanggal 28 Oktober 2014, dari:

<http://www.msnbc.com/the-cycle/tarantinos-cinematic-catharsis-django>

VG, Jerome. (2013). *Django Unchained and the Victim Empowerment*.

Diakses pada tanggal 28 Oktober 2014, dari:

<http://aproposfrance-usa.blogspot.com/2013/01/django-unchained-and-victim-empowerment.html>